

MODEL MULTIMODAL TASK-BASED LEARNING: INOVASI PEDAGOGIS PENGUATAN LITERASI MENULIS ARGUMENTATIF MAHASISWA

Khaerudin Kurniawan¹, Desi Ratna Ayu²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Setiabudi, Kota Bandung, 229, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: khaerudinkurniawan@upi.edu

Abstrak

Menulis argumentatif merupakan komponen inti literasi akademik yang menuntut mahasiswa untuk merumuskan klaim, mengevaluasi bukti, bernalar secara logis, dan menyusun sanggahan secara koheren. Namun, praktik pembelajaran menulis di perguruan tinggi masih cenderung berorientasi produk dan minim ruang bagi eksplorasi bukti multimodal serta kolaborasi kritis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam implementasi model Multimodal Task-Based Learning (MTBL) di dalam kelas serta menganalisis bagaimana model tersebut menguatkan literasi menulis argumentatif mahasiswa dari aspek proses berpikir kritis, evaluasi bukti multimodal, dan kesadaran retorik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif, melibatkan 91 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, analisis dokumen esai argumentatif, wawancara mendalam, dan kuesioner terbuka, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa implementasi sintaks rekursif MTBL yakni orientation, multimodal exploration, collaborative inquiry, argument construction, serta reflection and revision yang mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih kritis dalam merumuskan klaim, lebih cermat dalam menyeleksi dan mengintegrasikan bukti multimodal ke dalam argumen tertulis, serta lebih peka terhadap kebutuhan audiens akademik dalam menyusun struktur retorik esainya. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi literasi multimodal ke dalam siklus pembelajaran berbasis tugas menawarkan pendekatan pedagogis yang relevan untuk memperkuat literasi menulis argumentatif di pendidikan tinggi.

Kata Kunci: literasi multimodal; menulis argumentatif; pendidikan tinggi; berpikir kritis; Task-Based Learning.

Abstract

Argumentative writing is a core component of academic literacy, requiring students to formulate claims, gather evidence, reason logically, and construct coherent rebuttals. However, writing instruction in higher education tends to be product-oriented and lacks space for multimodal evidence exploration and critical collaboration. This study aims to describe in-depth the implementation of the Multimodal Task-Based Learning (MTBL) model in the classroom and analyze how the model strengthens students' argumentative writing literacy in terms of critical thinking processes, multimodal evidence evaluation, and rhetorical awareness. The study employed a qualitative approach with a descriptive qualitative design, involving 91 Indonesian Language Education

students selected through purposive sampling. Data were collected through classroom observations, document analysis of argumentative essays, in-depth interviews, and open-ended questionnaires. Data were then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña: data condensation, data presentation, and conclusions. The findings indicate that the implementation of MTBL's recursive syntax—orientation, multimodal exploration, collaborative inquiry, argument construction, and reflection and revision—encourages students to think more critically in formulating claims, to be more careful in selecting and integrating multimodal evidence into written arguments, and to be more sensitive to the needs of academic audiences in structuring their essays rhetorically. This research confirms that the integration of multimodal literacy into task-based learning cycles offers a relevant pedagogical approach to strengthening argumentative writing literacy in higher education.

Keywords: *multimodal literacy; argumentative writing; higher education; critical thinking; Task-Based Learning.*

PENDAHULUAN

Menulis akademik merupakan salah satu kompetensi paling mendasar yang harus dikuasai mahasiswa di perguruan tinggi, karena melalui aktivitas menulis mahasiswa dituntut untuk mengintegrasikan kompetensi linguistik, pengetahuan keilmuan, kesadaran retorik, dan penalaran kritis guna mengomunikasikan gagasan secara efektif (Flower & Hayes, 1981; Hyland, 2019; Rad & Mirzaei, 2024). Di antara berbagai genre akademik, menulis argumentatif menempati posisi yang sangat strategis karena menuntut mahasiswa untuk merumuskan klaim berbasis bukti, mengevaluasi berbagai perspektif yang saling bertentangan, serta berpartisipasi secara aktif dalam wacana akademik (Yasuda, 2023). Kompetensi ini kerap dijadikan indikator kunci literasi akademik karena mencerminkan sejauh mana mahasiswa mampu bernalar secara kritis dan mengomunikasikan pengetahuan melalui argumen yang koheren dan didukung bukti yang memadai.

Tuntutan terhadap kompetensi menulis argumentatif semakin kompleks seiring dengan digitalisasi pendidikan tinggi yang pesat. Mahasiswa kini tidak hanya dituntut menyusun argumen yang logis dan persuasif, tetapi juga harus mampu mengevaluasi, mensintesis, dan mengomunikasikan informasi dari beragam sumber multimodal, termasuk teks tertulis, gambar, video, infografis, dan media digital lainnya (Ghaluh et al., 2026; Liu & Lim, 2026). Seiring komunikasi akademik yang semakin berlangsung dalam lingkungan multimodal, mahasiswa perlu mengembangkan kemampuan mengintegrasikan berbagai bentuk bukti ke dalam argumen akademik

yang koheren, bukan sekadar mengandalkan sumber tekstual Tunggal (Kabataş Memiş & Çakan Akkaş, 2020).

Meskipun penting, menulis argumentatif tetap menjadi salah satu keterampilan literasi akademik yang paling menantang bagi mahasiswa. Berbagai kajian menunjukkan bahwa mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam merumuskan klaim yang jelas, mengorganisasikan argumen secara logis, mengintegrasikan bukti yang kredibel, serta menanggapi kontra-argumen secara memadai (Stofiana et al., 2025b). Tantangan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan menulis argumentatif tidak semata-mata bergantung pada kemampuan berbahasa, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi bukti, kesadaran retorik, dan proses menulis yang bersifat rekursif (Stofiana et al., 2025a; Toulmin, 2003). Oleh karena itu, pembelajaran menulis yang efektif perlu mendukung pengembangan kompetensi-kompetensi yang saling terkait ini melalui pengalaman belajar yang autentik, kolaboratif, dan berorientasi proses.

Task-Based Learning (TBL) dikenal luas sebagai pendekatan yang efektif untuk mengembangkan menulis argumentatif karena mendorong penggunaan bahasa yang bermakna melalui tugas-tugas komunikatif autentik (Ellis et al., 2019). Akan tetapi, sebagian besar penelitian TBL lebih menekankan pengembangan kompetensi komunikatif dan performa linguistik, sementara integrasi sistematis sumber daya multimodal sepanjang siklus tugas untuk mendukung menulis argumentatif masih memperoleh perhatian terbatas (Ellis et al., 2019; Lansari & Haddam Bouabdallah, 2023). Di sisi lain, kajian literasi multimodal telah menunjukkan bahwa komposisi multimodal dapat meningkatkan kualitas tulisan, kesadaran audiens, integrasi sumber, dan keterlibatan pembelajar (Lim & Tan-Chia, 2022a; Sulistyaningrum et al., 2025), namun umumnya diperlakukan sebagai pendekatan instruksional yang berdiri sendiri, bukan sebagai komponen terintegrasi dari pedagogi menulis yang berorientasi proses.

Kesenjangan antara kedua tradisi penelitian tersebut, *Task-Based Learning* yang berorientasi pada tugas komunikatif dan literasi multimodal yang berorientasi pada komposisi digital membuka ruang bagi pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan keduanya secara sistematis. Untuk merespons kesenjangan tersebut, penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model Multimodal *Task-Based Learning* (MTBL), yakni model pembelajaran menulis

argumentatif yang mengintegrasikan eksplorasi bukti multimodal ke dalam setiap fase siklus tugas, mulai dari orientasi, eksplorasi multimodal, inkuiri kolaboratif, konstruksi argumen, hingga refleksi dan revisi. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan sistematis bagaimana sintaks MTBL diimplementasikan di dalam kelas, serta menganalisis bagaimana implementasi tersebut menguatkan literasi menulis argumentatif mahasiswa ditinjau dari proses berpikir kritis, evaluasi bukti multimodal, dan kesadaran retorik. Berikut pertanyaan penelitian yang digunakan.

KAJIAN PUSTAKA

Task-Based Learning dan Pengembangan Menulis Argumentatif

Task-Based Learning (TBL) memandang pembelajaran bahasa sebagai proses penyelesaian tugas-tugas komunikatif autentik yang mendorong pembelajar untuk menegosiasikan makna dan membangun pengetahuan secara kolaboratif (Ellis et al., 2020). Berbeda dengan pendekatan berorientasi produk, TBL mengonseptualisasikan menulis sebagai proses rekursif yang di dalamnya pembelajar secara simultan mengembangkan kompetensi linguistik, berpikir kritis, dan penalaran berbasis bukti (Mudinillah et al., 2024). Kajian mutakhir menunjukkan bahwa kompleksitas dan pengulangan tugas (*task complexity and task repetition*) berpengaruh terhadap kualitas tulisan pembelajar bahasa kedua, termasuk dalam aspek argumentasi dan kompleksitas sintaksis (Abdi Tabari & Lee, 2025). Studi lain juga menegaskan bahwa TBL yang dikontekstualisasikan (*localized TBLT*) mampu meningkatkan performa bahasa pembelajar secara lebih bermakna dibandingkan pendekatan TBL generik yang tidak mempertimbangkan konteks budaya dan kebutuhan lokal (Lu, 2025).

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan model berbasis Toulmin dalam kerangka pembelajaran berbasis tugas dapat memperkuat struktur argumen mahasiswa secara signifikan, khususnya dalam merumuskan klaim, data, warrant, dan sanggahan (Yang, 2022). Temuan-temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa TBL bukan sekadar strategi peningkatan kelancaran berbahasa, melainkan juga wahana pengembangan struktur berpikir argumentatif mahasiswa apabila dirancang dengan scaffolding yang tepat.

Literasi Multimodal dalam Pembelajaran Menulis Akademik

Literasi multimodal memperluas pandangan tradisional tentang menulis dengan memandang pembentukan makna sebagai integrasi berbagai sumber daya semiotik, termasuk bahasa tulis, gambar, audio, video, tata letak, dan representasi digital lainnya (Jewitt et al., 2016; Kress & Leeuwen, 2001; Sulistyaningrum et al., 2025). Dalam perspektif ini, menulis akademik tidak lagi terbatas pada produksi teks, tetapi juga mencakup interpretasi kritis dan integrasi informasi dari beragam sumber multimodal. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa imersi multimodal dalam pembelajaran bahasa di pendidikan tinggi berkontribusi terhadap penguatan pemahaman kontekstual dan keterlibatan pembelajar secara lebih menyeluruh (Zhang et al., 2026).

Literasi umpan balik multimodal (*multimodal feedback literacy*) juga menjadi perhatian penting dalam pembelajaran menulis kontemporer, karena umpan balik yang disampaikan melalui berbagai moda yakni tertulis, lisan, maupun visual dan dapat memperkaya proses revisi mahasiswa secara lebih komprehensif dibandingkan umpan balik tekstual semata (Jiang et al., 2024). Sejalan dengan itu, penelitian mengenai komposisi multimodal berbantuan teknologi digital menegaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dengan beragam sumber daya visual dan digital dapat memperkuat kesadaran mereka terhadap audiens serta memperkaya strategi retorik yang digunakan dalam menulis argumentatif (Jao et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut memperlakukan komposisi multimodal sebagai pendekatan instruksional yang berdiri sendiri, bukan sebagai elemen yang terintegrasi secara sistematis ke dalam keseluruhan siklus pembelajaran berbasis tugas.

Berpikir Kritis, Evaluasi Bukti, dan Kesadaran Retoris dalam Menulis Argumentatif

Berpikir kritis merupakan kompetensi inti yang mendasari kualitas argumentasi tertulis, karena menulis argumentatif pada hakikatnya menuntut kemampuan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi secara disiplin untuk membangun keyakinan dan tindakan (Kabataş Memiş & Çakan Akkaş, 2020). Berbagai kajian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa umumnya menyadari pentingnya berpikir kritis dalam menulis argumentatif, mereka sering kali

menghasilkan argumen yang secara logis kurang konsisten, minim dukungan bukti, atau dibingkai secara sempit, terutama ketika tidak memperoleh scaffolding instruksional yang eksplisit (Southworth, 2021). Temuan ini menegaskan pentingnya desain pembelajaran yang secara eksplisit melatih mahasiswa untuk mengevaluasi bukti dan menyusun sanggahan, alih-alih membiarkan kompetensi tersebut berkembang secara insidental.

Kesadaran retorik (*rhetorical awareness*) juga menjadi dimensi penting dalam menulis argumentatif akademik, karena menulis yang efektif menuntut mahasiswa untuk memahami konvensi wacana disiplin ilmu serta menyesuaikan strategi argumentatifnya dengan ekspektasi audiens akademik (Yasuda, 2023). Ketiga kompetensi ini yakni berpikir kritis, evaluasi bukti multimodal, dan kesadaran retorik pada dasarnya saling berkelindan dan membentuk fondasi konseptual bagi penelitian ini dalam mendeskripsikan bagaimana model MTBL menguatkan literasi menulis argumentatif mahasiswa secara holistik.

Kesenjangan Penelitian dan Posisi Model MTBL

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa penelitian *Task-Based Learning* dan literasi multimodal umumnya berkembang secara terpisah. Penelitian TBL cenderung berfokus pada desain tugas dan hasil komunikatif (Ellis et al., 2019), sementara penelitian literasi multimodal lebih menekankan komposisi digital dan representasi multimodal (Jewitt et al., 2016; Lim & Tan-Chia, 2022b). Akibatnya, sumber daya multimodal sering diperlakukan sebagai media instruksional pelengkap, bukan sebagai alat pedagogis yang secara sistematis mendukung evaluasi bukti, inkuiri kolaboratif, dan konstruksi argumen sepanjang proses menulis. Penelitian yang secara empiris mendeskripsikan implementasi model pembelajaran yang mengintegrasikan literasi multimodal ke dalam keseluruhan siklus *Task-Based Learning* termasuk eksplorasi awal, inkuiri kolaboratif, penyusunan draf, revisi, dan refleksi masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan bahasa di Indonesia. Penelitian ini diposisikan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui deskripsi mendalam terhadap implementasi model *Multimodal Task-Based Learning* (MTBL) dalam memperkuat literasi menulis argumentatif mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif (*qualitative descriptive design*). Desain ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan untuk mendeskripsikan secara mendalam, sistematis, dan kontekstual fenomena implementasi model Multimodal *Task-Based Learning* (MTBL) sebagaimana ia benar-benar terjadi di dalam ruang kelas.

Fokus penelitian diarahkan pada dua dimensi utama. Pertama, penelitian ini mendeskripsikan secara rinci bagaimana sintaks model MTBL diimplementasikan dalam praktik pembelajaran menulis argumentatif. Kedua, penelitian ini menganalisis secara mendalam bagaimana penerapan model tersebut menguatkan literasi menulis argumentatif mahasiswa, yang ditelaah melalui tiga lensa analitis, yaitu proses berpikir kritis dalam merumuskan klaim dan penalaran, kemampuan mengevaluasi dan mengintegrasikan bukti multimodal ke dalam struktur argumentasi tertulis, serta kesadaran retorik mahasiswa dalam menyusun argumen yang persuasif dan responsif terhadap audiens akademik.

Konteks dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi Jawa Barat, Indonesia. Partisipan berjumlah 91 mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah menulis pada program studi tersebut. Penentuan partisipan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni strategi penentuan sampel yang didasarkan pada kriteria kesesuaian tertentu guna memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Seluruh proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan secara ketat prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum pengumpulan data dimulai, peneliti memperoleh persetujuan (*informed consent*) secara tertulis dari seluruh partisipan setelah mereka diberikan penjelasan yang memadai mengenai tujuan penelitian, prosedur pelaksanaan, hak untuk mengundurkan diri kapan pun tanpa konsekuensi akademik, serta manfaat dan risiko keikutsertaan dalam penelitian. Anonimitas partisipan dijaga secara konsisten melalui penggunaan kode partisipan

(misalnya P01, P02, dan seterusnya) sebagai pengganti identitas asli dalam seluruh proses transkripsi, analisis, dan pelaporan data. Kerahasiaan data juga dijamin melalui penyimpanan data dalam format terenkripsi yang hanya dapat diakses oleh tim peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 4 teknik pengumpulan data yang saling melengkapi. Observasi kelas dilakukan secara langsung selama seluruh rangkaian implementasi sintaks MTBL berlangsung, dengan menggunakan lembar observasi terstruktur dan catatan lapangan yang bersifat naratif dan deskriptif untuk merekam pola interaksi verbal dan nonverbal antara mahasiswa dan dosen serta dinamika kolaborasi kelompok. Analisis dokumen diterapkan secara tekstual dan retorik terhadap draf-draf esai argumentatif mahasiswa, dengan menelaah struktur klaim, jenis dan kualitas bukti multimodal yang diintegrasikan, kekuatan penalaran, serta kemampuan menyusun sanggahan.

Wawancara mendalam dilaksanakan secara semi-terstruktur terhadap dosen pengampu mata kuliah dan sejumlah mahasiswa terpilih sebagai representasi partisipan, bertujuan mengeksplorasi pengalaman subjektif, persepsi, dan tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Kuesioner terbuka disebarkan kepada seluruh 91 partisipan untuk menjaring persepsi mereka secara lebih luas mengenai kepraktisan penerapan model MTBL. Penggunaan keempat teknik pengumpulan data ini secara simultan memungkinkan tercapainya triangulasi metode yang memperkaya kedalaman dan keluasan interpretasi data.

Teknik Analisis Data

Data kualitatif yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al., (2020), yang meliputi tiga alur kegiatan analisis yang berlangsung secara simultan dan berkelanjutan, yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kondensasi data dilakukan melalui proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi unit-unit makna yang lebih terorganisasi melalui proses pengodean terbuka dan aksial. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan informasi ke dalam

bentuk matriks tematik dan narasi deskriptif yang memudahkan peneliti mengenali pola perkembangan kompetensi argumentatif mahasiswa sepanjang siklus rekursif MTBL. Penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif, dengan terus memverifikasi interpretasi terhadap data mentah untuk memastikan bahwa temuan benar-benar berakar pada bukti empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan deskripsi temuan penelitian mengenai implementasi sintaks model MTBL di dalam kelas, yang kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mengungkap bagaimana implementasi tersebut menguatkan literasi menulis argumentatif mahasiswa dari tiga dimensi analitis, yaitu proses berpikir kritis, evaluasi bukti multimodal, dan kesadaran retorik. Temuan yang dipaparkan merupakan hasil triangulasi dari observasi kelas, analisis dokumen terhadap esai argumentatif 91 mahasiswa, wawancara mendalam, dan kuesioner terbuka, yang dianalisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014).

Implementasi Sintaks MTBL di dalam Kelas

Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa kelima fase sintaks MTBL yakni *orientation*, *multimodal exploration*, *collaborative inquiry*, *argument construction*, dan *reflection and revision* dapat diimplementasikan secara konsisten oleh dosen pengampu sepanjang satu semester perkuliahan menulis argumentatif, meskipun tingkat rekursivitas antarkelompok mahasiswa bervariasi. Pada fase *orientation*, dosen secara konsisten mengaitkan isu-isu aktual yang relevan dengan pengalaman mahasiswa sehari-hari, seperti isu lingkungan, disinformasi digital, dan kebijakan pendidikan, sebagai pemantik diskusi guna membangun kesiapan belajar dan mengaktifkan pengetahuan awal mahasiswa. Pada fase *multimodal exploration*, dosen menghadirkan beragam sumber belajar meliputi artikel berita digital, video, infografis, dan laporan statistik, yang kemudian ditelaah mahasiswa secara berkelompok maupun individual; catatan lapangan mencatat bahwa pada pertemuan-pertemuan awal sebagian mahasiswa cenderung hanya mengandalkan sumber tekstual, namun kecenderungan ini berangsur berkurang seiring mahasiswa terbiasa dengan variasi sumber daya multimodal yang disediakan.

Fase *collaborative inquiry* menunjukkan dinamika diskusi kelompok yang meningkat dari pertemuan ke pertemuan, ditandai dengan semakin seringnya mahasiswa saling mempertanyakan kredibilitas sumber dan relevansi bukti terhadap klaim yang dibangun sebelum menuliskannya ke dalam draf argumen. Pada fase *argument construction*, mahasiswa tampak lebih percaya diri menyusun draf awal setelah melalui eksplorasi dan inkuiri kolaboratif, sedangkan fase *reflection and revision* menunjukkan pola rekursif yang jelas: mahasiswa berulang kali kembali ke fase eksplorasi multimodal atau inkuiri kolaboratif ketika merasa perlu memperkuat bukti argumennya selama proses revisi berlangsung. Pola pelaksanaan kelima fase tersebut, beserta sumber daya multimodal dan capaian yang teramati pada masing-masing fase pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Sintaks MTBL

Fase	Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa	Sumber Daya Multimodal	Capaian yang Teramati
<i>Orientation</i>	Memperkenalkan isu autentik dan mengaitkannya dengan pengalaman mahasiswa	Mengaktifkan pengetahuan awal dan merumuskan pertanyaan awal	Berita, video pendek	Kesiapan belajar meningkat
<i>Multimodal exploration</i>	Menyajikan beragam sumber belajar multimodal	Menelaah dan membandingkan berbagai sumber	Infografis, artikel, video, data statistik	Pemahaman awal terhadap isu semakin utuh
<i>Collaborative Inquiry</i>	Memfasilitasi diskusi kelompok	Mengevaluasi kredibilitas dan relevansi bukti	Sumber digital, forum diskusi kelompok	Kepekaan kritis terhadap kualitas bukti
<i>Argument Construction</i>	Membimbing penyusunan draf	Menyusun esai argumentatif awal	Catatan hasil inkuiri, referensi	Draf awal esai argumentatif
<i>Reflection and Revision</i>	Memberikan umpan balik	Merevisi esai berdasarkan umpan balik sejawat dan dosen	Komentar sejawat, lembar refleksi	Esai akhir yang lebih koheren

Berdasarkan pada Tabel 1, sumber daya multimodal tidak diperlakukan sebagai media pelengkap pada satu fase tertentu, melainkan disematkan secara sistematis di

sepanjang siklus tugas, mulai dari orientasi hingga refleksi dan revisi. Pola ini konsisten dengan karakteristik *Task-Based Learning* yang mengonseptualisasikan menulis sebagai proses rekursif sekaligus dengan pandangan literasi multimodal yang memaknai sumber daya semiotik beragam sebagai bagian integral dari pembentukan makna, bukan sekadar ilustrasi tambahan.

Penguatan Proses Berpikir Kritis

Analisis terhadap data wawancara dan dokumen esai mengindikasikan bahwa implementasi MTBL mendorong mahasiswa melalui proses berpikir kritis yang lebih eksplisit dibandingkan pembelajaran menulis konvensional. Guna menelusuri pola perkembangan ini secara lebih sistematis, peneliti melakukan analisis dokumen terhadap kualitas argumentasi pada esai awal dan esai akhir dari 91 mahasiswa, menggunakan rubrik penilaian argumentasi yang mencakup kejelasan klaim, kekuatan bukti, koherensi penalaran, dan kualitas sanggahan. Hasil analisis dokumen tersebut dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori kualitas argumentasi mahasiswa

Kategori	Esai Awal	Esai Akhir
Sangat Baik	11,0%	58,2%
Baik	33,0%	39,6%
Cukup	39,6%	2,2%
Kurang Baik	15,4%	0,0%
Kurang	1,1%	0,0%

Berdasarkan pada Tabel 2, proporsi esai mahasiswa yang berada pada kategori Sangat Baik meningkat tajam dari 11,0% pada esai awal menjadi 58,2% pada esai akhir, sementara proporsi esai pada kategori Cukup, Kurang Baik, dan Kurang menurun signifikan. Secara individual, hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa kualitas argumentasi meningkat pada 77 dari 91 mahasiswa (84,6%), menurun pada 12 mahasiswa (13,2%), dan relatif tetap pada 2 mahasiswa (2,2%) apabila esai awal dan esai akhir dibandingkan. Data wawancara memperkuat gambaran tersebut. Mahasiswa melaporkan menjadi lebih terbiasa mempertanyakan validitas sumber informasi sebelum menjadikannya bukti pendukung argumen, sebagaimana disampaikan salah seorang partisipan,

“Sekarang saya tidak langsung percaya pada satu sumber saja; saya coba cari pembandingan dulu, apalagi kalau datanya dipakai untuk memperkuat argumen saya” (P23).

Partisipan lain juga melaporkan menjadi lebih terlatih mengidentifikasi kelemahan logis, baik pada argumen sendiri maupun argumen rekan sejawat, selama sesi inkuiri kolaboratif.

Meskipun demikian, temuan juga mengonfirmasi tantangan yang telah diidentifikasi dalam kajian sebelumnya, yaitu bahwa sebagian mahasiswa masih merespons kontra-argumen secara superfisial tanpa elaborasi yang memadai, khususnya pada draf awal sebelum memperoleh umpan balik terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan berpikir kritis melalui MTBL bersifat gradual dan sangat bergantung pada kualitas scaffolding yang diberikan dosen selama fase *collaborative inquiry* dan *reflection and revision*.

Evaluasi dan Integrasi Bukti Multimodal

Dimensi kedua yang dianalisis adalah kemampuan mahasiswa mengevaluasi dan mengintegrasikan bukti multimodal ke dalam struktur argumentasi tertulis. Analisis dokumen esai menunjukkan bahwa pada esai akhir, mayoritas mahasiswa mampu mengombinasikan lebih dari satu jenis bukti, seperti data statistik, cuplikan berita, dan informasi visual, sebagai pendukung klaim, berbeda dengan esai awal yang sebagian besar hanya mengandalkan opini pribadi atau satu jenis sumber tanpa dukungan bukti yang memadai. Sumber daya multimodal yang digunakan sepanjang siklus MTBL, mencakup artikel berita digital, video, infografis, dan laporan statistik, sebelumnya telah ditelaah kelayakannya dan dinilai memiliki kualitas pedagogis yang baik untuk mendukung evaluasi bukti dan penalaran mahasiswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keterlibatan mahasiswa dengan sumber daya multimodal dapat memperkaya kualitas bukti dan memperdalam pemahaman kontekstual atas isu yang diargumentasikan.

Namun demikian, tidak seluruh mahasiswa menunjukkan kemampuan yang setara dalam mengintegrasikan bukti multimodal secara koheren ke dalam teks argumentatif. Hasil analisis dokumen mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa, terutama pada draf-draf awal, cenderung menyisipkan referensi visual atau data statistik tanpa menjelaskan relevansinya secara eksplisit terhadap klaim yang diajukan, pola yang oleh salah seorang mahasiswa dideskripsikan sendiri sebagai

kesulitan “*menyambungkan*” antara data yang ditemukan dan argumen yang sedang dibangun (P08). Kesulitan semacam ini umumnya berkurang setelah mahasiswa memperoleh umpan balik eksplisit pada fase *reflection and revision*. Variasi ini mengindikasikan bahwa literasi multimodal bukan sekadar keterampilan teknis mengakses sumber daya digital, melainkan kompetensi interpretatif yang perlu dilatih secara eksplisit melalui pemodelan dan umpan balik multimodal.

Penguatan Kesadaran Retoris

Dimensi ketiga yang dianalisis adalah kesadaran retoris mahasiswa, yakni kepekaan terhadap kebutuhan audiens akademik dalam menyusun struktur argumentasi. Observasi kelas dan data wawancara menunjukkan bahwa proses kolaboratif dalam fase *collaborative inquiry* dan *reflection and revision* membantu mahasiswa menyadari bahwa argumen yang mereka susun akan dibaca dan dinilai oleh audiens dengan ekspektasi tertentu. Mahasiswa melaporkan menjadi lebih memperhatikan koherensi struktur klaim-bukti-penalaran serta kejelasan sanggahan yang diajukan.

“Setelah membaca punya teman dan mendiskusikannya bersama, saya jadi sadar tulisan saya masih terlalu untuk diri sendiri, belum memikirkan bagaimana pembaca lain bisa memahami alur argumen saya” (P31).

Pola ini konsisten dengan pandangan bahwa konstruksi argumen akademik yang efektif menuntut kepekaan terhadap konvensi wacana disiplin ilmu dan ekspektasi audiens.

Peer review yang menjadi bagian integral dari fase *reflection and revision* juga berkontribusi terhadap penguatan kesadaran retoris, karena mahasiswa memperoleh perspektif pembaca lain terhadap draf yang mereka susun. Observasi kelas mencatat bahwa dosen secara konsisten memfasilitasi seluruh tahapan pembelajaran, termasuk sesi umpan balik sejawat, dan mahasiswa berpartisipasi aktif sepanjang proses tersebut, yang mengindikasikan bahwa siklus umpan balik multimodal dan kolaboratif ini dapat diterapkan secara praktis dalam kelas menulis di perguruan tinggi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa umpan balik multimodal dan kolaboratif dapat memperkaya proses revisi mahasiswa secara lebih komprehensif dibandingkan umpan balik tekstual semata.

Pembahasan

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model MTBL, melalui sintaks *rekursif orientation, multimodal exploration, collaborative inquiry, argument construction, dan reflection and revision*, berkontribusi terhadap penguatan tiga dimensi literasi menulis argumentatif mahasiswa secara simultan, yaitu berpikir kritis, evaluasi bukti multimodal, dan kesadaran retorik. Ketiga dimensi ini tidak berkembang secara terpisah, melainkan saling memperkuat satu sama lain di sepanjang siklus rekursif pembelajaran: proses evaluasi bukti multimodal mendorong penalaran kritis yang lebih tajam, sementara interaksi kolaboratif dan umpan balik sejawat memperkuat kesadaran retorik yang pada gilirannya memperbaiki kualitas argumen yang dibangun. Pola saling menguatkan ini konsisten dengan perspektif sosiokultural yang memandang pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan scaffolding sekaligus menegaskan sifat menulis sebagai proses kognitif rekursif sebagai aktivitas linear berorientasi produk semata (Nikolaevskaya, 2017; Stoltz et al., 2024).

Kontribusi utama model MTBL terletak pada penyematan literasi multimodal ke dalam keseluruhan siklus *Task-Based Learning*, bukan sekadar sebagai media pelengkap pada tahap tertentu. Temuan ini memperkuat argumen bahwa integrasi tersebut memberikan kontribusi pedagogis yang lebih menyeluruh dibandingkan penerapan TBL atau literasi multimodal secara terpisah (Ellis et al., 2019; Lim & Tan-Chia, 2022b). Selain itu, temuan mengenai tantangan mahasiswa dalam merespons kontra-argumen secara mendalam dan mengintegrasikan bukti multimodal secara koheren menegaskan pentingnya scaffolding instruksional yang eksplisit dan berkelanjutan, sejalan dengan rekomendasi kajian-kajian sebelumnya mengenai kesulitan kognitif dalam menulis argumentatif (Clarisa Aprilia, 2024; Gruda, 2025). Kerangka argumentasi berbasis klaim, bukti, penalaran, dan sanggahan yang secara eksplisit dilatihkan selama fase *argument construction* dan *reflection and revision* juga sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis tugas yang mengadopsi model argumentasi terstruktur dapat memperkuat struktur argumen mahasiswa secara signifikan (Yeh et al., 2023).

Dengan demikian, model MTBL dapat dipandang sebagai kerangka pedagogis yang secara sistematis memfasilitasi mahasiswa untuk bergerak dari eksplorasi bukti

multimodal menuju konstruksi argumen yang kritis, berbasis bukti, dan responsif terhadap audiens akademik, sekaligus memberikan ruang rekursif bagi mahasiswa untuk terus menyempurnakan kualitas argumentasi tertulisnya sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Penelitian ini mendeskripsikan secara mendalam implementasi model *Multimodal Task-Based Learning* (MTBL) dalam pembelajaran menulis argumentatif serta menganalisis bagaimana model tersebut menguatkan literasi menulis argumentatif mahasiswa dari aspek berpikir kritis, evaluasi bukti multimodal, dan kesadaran retorik. Temuan menunjukkan bahwa sintaks rekursif MTBL, yang meliputi fase *orientation*, *multimodal exploration*, *collaborative inquiry*, *argument construction*, dan *reflection and revision*, mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih kritis dalam merumuskan dan menguji klaim, lebih cermat dalam menyeleksi serta mengintegrasikan bukti multimodal ke dalam argumen tertulis, dan lebih peka terhadap kebutuhan audiens akademik dalam menyusun struktur retorik esainya.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menunjukkan bahwa integrasi literasi multimodal ke dalam keseluruhan siklus *Task-Based Learning*, bukan hanya sebagai media pelengkap, dapat memperkuat literasi menulis argumentatif secara lebih holistik. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi dosen dan perancang kurikulum untuk merancang pembelajaran menulis argumentatif yang secara sistematis mengintegrasikan sumber daya multimodal, inkuiri kolaboratif, dan siklus umpan balik rekursif, alih-alih memperlakukan ketiganya sebagai komponen instruksional yang terpisah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu konteks institusional dan belum menelaah pengaruh literasi digital mahasiswa sebagai faktor moderasi dalam pembelajaran multimodal. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji penerapan model MTBL pada konteks pendidikan yang lebih beragam, termasuk kelas multibahasa dan jenjang pendidikan menengah, serta mengeksplorasi integrasi analitik pembelajaran digital dan perangkat penulisan berbantuan kecerdasan buatan untuk memperkaya siklus umpan balik dalam kerangka MTBL.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdi Tabari, M., & Lee, J. (2025). The effects of task complexity on linguistic complexity and perception in English native speakers' and L2 speakers' argumentative writing. *Language Awareness*, 34(1), 119–144. <https://doi.org/10.1080/09658416.2024.2375226>
- Clarisa Aprilia. (2024). Cognitive Learning Theory: Skill Acquisition and Conditional Knowledge. *Psikologi Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.62872/0Y4SM303>
- Ellis, R., Skehan, P., Li, S., Shintani, N., & Lambert, C. (2019). Task-Based Language Teaching: Theory and Practice. *Task-Based Language Teaching: Theory and Practice*, 1–418. <https://doi.org/10.1017/9781108643689>
- Ellis, Rod., Skehan, Peter., Li, Shaofeng., Shintani, Natsuko., & Lambert, Craig. (2020). *Task-based language teaching : theory and practice*. Cambridge University Press. https://books.google.com/books/about/Task_Based_Language_Teaching.html?hl=id&id=6qCsDwAAQBAJ
- Flower, L., & Hayes, J. R. (1981). A Cognitive Process Theory of Writing. *College Composition and Communication*, 32(4), 365. <https://doi.org/10.2307/356600>
- Ghaluh, B. M., Wulandari, E., Swatika Sari, E., & Suryaman, M. (2026). Enhancing digital and multimodal literacy in Indonesia's language education: a strategic policy framework for twenty-first-century engagement. *Current Issues in Language Planning*. <https://doi.org/10.1080/14664208.2026.2633476>
- Gruda, Z. (2025). Developing EFL Students' Argumentative Writing Through Explicit Teaching. *XLinguae*, 18(4), 243–260. <https://doi.org/10.18355/XL.2025.18.04.16>
- Hyland, Ken. (2019). *Second Language Writing*. Cambridge University Press. https://books.google.com/books/about/Second_Language_Writing.html?hl=id&id=OUafDwAAQBAJ
- Jao, C. Y., Yeh, H. C., & Hung, H. T. (2025). Exploring the effects of robot-assisted multimodal composition on students' audience awareness for English writing. *Computer Assisted Language Learning*, 38(7), 1423–1451. <https://doi.org/10.1080/09588221.2023.2300972>
- Jewitt, C., Bezemer, J., & O'Halloran, K. (2016). Introducing Multimodality. *Routledge*.
- Jiang, L., Lee, I., & Yu, S. (2024). Conceptualizing multimodal feedback literacy for L2 writing teachers in the digital age. *International Journal of Applied Linguistics (United Kingdom)*, 34(4), 1479–1496. <https://doi.org/10.1111/ijal.12578>
- Kabataş Memiş, E., & Çakan Akkaş, B. N. (2020). Developing critical thinking skills in the thinking-discussion-writing cycle: the argumentation-based inquiry approach. *Asia Pacific Education Review*, 21(3), 441–453. <https://doi.org/10.1007/s12564-020-09635-z>
- Kress, G., & Leeuwen, T. Van. (2001). *Multimodal discourse : the modes and media of contemporary communication*. London : Arnold ; New York : Oxford University Press.

- Lansari, W., & Haddam Bouabdallah, F. (2023). Task-Based Learning Enhancing 21st-Century Learning Outcomes. *Revue Plurilingue : Études Des Langues, Littératures et Cultures*, 7(1). <https://doi.org/10.46325/ELLIC.V7I1.108>
- Lim, F. V., & Tan-Chia, L. (2022a). Advancing Multimodal Literacy Learning. In *Designing Learning for Multimodal Literacy* (pp. 122–144). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003258513-8>
- Liu, J. E., & Lim, F. V. (2026). Educational Context and Teacher Beliefs Matter: Multimodal Literacy in the Greater Bay Area of China. *RELC Journal*. <https://doi.org/10.1177/00336882241304136>
- Lu, Y. (2025). A Practical Study on High School English Writing Classroom Based on the “Production-Oriented Approach.” *Higher Education and Practice*, 2(1), 107–113. <https://doi.org/10.62381/H251117>
- Miles, M. B. , Huberman, A. M. , & Saldaña, Johnny. (2020). *Qualitative data analysis : a methods sourcebook*. SAGE. https://books.google.com/books/about/Qualitative_Data_Analysis.html?hl=id&id=oMT6wQEACAAJ
- Mudinillah, A., Rahmi, S. N., & Taro, N. (2024). Task-Based Language Teaching: A Systematic Review of Research and Applications. *Lingeduca: Journal of Language and Education Studies*, 3(2), 102–115. <https://doi.org/10.70177/LINGEDUCA.V3I2.1352>
- Nikolaevskaya, I. (2017). Multidimensional Model of the ZPD as Tool of Analysis of the Child’s Cognitive-Personal Dynamics of Development While Overcoming Learning Difficulties. *Revue Internationale Du CRIRES : Innover Dans La Tradition de Vygotsky*, 4(1), 154–160. <https://doi.org/10.51657/ric.v4i1.40999>
- Rad, H. S., & Mirzaei, A. (2024). Developing feedback literacy, scaffolded writing, and resilience through intervention on feedback processes for L2 writing students. *Studies in Educational Evaluation*, 81, 101354. <https://doi.org/10.1016/J.STUEDUC.2024.101354>
- Southworth, J. (2021). How argumentative writing stifles open-mindedness. *Arts and Humanities in Higher Education*, 20(2), 207–227. <https://doi.org/10.1177/1474022220903426>
- Stofiana, T., Sunendar, D., Mulyati, Y., & Sastromiharjo, A. (2025a). *Political Argumentation Across Cultures: A Toulmin Framework Analysis of Populist, Collectivist, and Nationalist Leaders*. <https://doi.org/10.21203/RS.3.RS-7222862/V1>
- Stoltz, T., Weger, U., & da Veiga, M. (2024). Consciousness and education: contributions by Piaget, Vygotsky and Steiner. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 15). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1411415>
- Sulistyaningrum, C. F., Setyaningsih, Y., & ... (2025). Feasibility of Validation Results of Multimodality Picture Story Book Development with Educational Game Approach in Language Learning. ... *Bahasa Dan Sastra*. <http://pembahas.dialeks.id/index.php/jp/article/view/808>

- Toulmin, S. (2003). The Uses of Arguments. In *Ethics* (Vol. 70, Number 1). Cambridge University Press.
<http://www.amazon.ca/exec/obidos/redirect?tag=citeulike09-20&path=ASIN/0521534836>
- Yang, R. (2022). An empirical study on the scaffolding Chinese university students' English argumentative writing based on toulmin model. *Heliyon*, 8(12).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12199>
- Yasuda, S. (2023). What does it mean to construct an argument in academic writing? A synthesis of English for general academic purposes and English for specific academic perspectives. *Journal of English for Academic Purposes*, 66.
<https://doi.org/10.1016/j.jeap.2023.101307>
- Yeh, H. C., Yang, S. hsien, Fu, J. S., & Shih, Y. C. (2023). Developing college students' critical thinking through reflective writing. *Higher Education Research and Development*, 42(1), 244–259.
<https://doi.org/10.1080/07294360.2022.2043247>
- Zhang, L., Mohammed, L. A., Mohammed, S. A., & Fauziah, D. (2026). Examining the impact of multimodal learning approaches on English language proficiency in higher vocational education in China. *Multidisciplinary Science Journal*, 8(1).
<https://doi.org/10.31893/multiscience.2026003>